

KOMPETENSI GURU KELAS MADRASAH IBTIDAIYAH

Aziza Meria

Dosen PGMI mengajar matakuliah Metodologi Studi Islam dan Pendidikan Islam.

Abstract: *MI classroom teachers are classroom teachers who teach core subjects in primary education institution that is subject is Mathematics, Natural Sciences, Social Studies, Civics, and Indonesian. In reality, they are also required to be able to integrate the values of Islam on these subjects, even teach other Islamic subjects. Therefore, it needs to be revisited competencies that must be owned by the class teacher MI in addition to the competence of teachers and classroom teachers are religious competence.*

Key Word: Kompetensi, Guru Kelas

Abstrak. *Guru kelas MI adalah guru kelas yang mengajar mata pelajaran inti di lembaga pendidikan dasar yaitu pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Realitanya mereka juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai nilai Islam pada mata pelajaran tersebut, bahkan mengajarkan mata pelajaran keislaman lainnya. Oleh sebab itu perlu dikaji kembali kompetensi yang harus dimiliki oleh guru kelas MI di samping kompetensi guru dan guru kelas yaitu kompetensi keagamaan.*

Kata Kunci: Kompetensi, Guru Kelas

A. Pendahuluan

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹ Len Holmes mendefinisikan: *A competence is a description of something which a person who work a given occupational area should be able to do. It is description of any action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrate.*² Sedangkan keterangan

tentang kompetensi dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan pada pasal 10 kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalitas dan sosial.³ Istilah kompetensi dalam realitanya tidak dapat dipisahkan dari istilah sertifikasi dan profesi guru. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.⁴ Berdasarkan pengertian di atas, maka profesi guru adalah bidang pekerjaan

¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27

² Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Peningkatan Kualifikasi dan*

Kualitas Guru di Era Global, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 39

³ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Surabaya: Kesindo Utama, 2006), h. 8

⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 13

mendidik yang dilandasi pendidikan keahlian (berlatar belakang pendidikan kependidikan) tertentu. Pengertian di atas diperkuat dalam *Websters New Worl Dictionary*, sebagaimana yang terdapat dalam buku *Profesi dan Etika Keguruan* karangan Ramayulis bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi dalam *liberal art* atau *science*, dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang, dan sebagainya.⁵ Sedangkan sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Dengan kata lain sertifikasi adalah proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.⁶

Houle mengemukakan ciri-ciri suatu pekerjaan yang profesional adalah: *Pertama*. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat. *Kedua*. Berdasarkan atas kompetensi individual, bukan atas dasar KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). *Ketiga*. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi. *Keempat*. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat. *Kelima*. Adanya kesadaran profesional yang tinggi. *Keenam*. Memiliki prinsip-prinsip etik. *Ketujuh*. Memiliki sistem sanksi profesi. *Kedelapan*. Adanya militansi individual. *Kesembilan*. Memiliki

organisasi profesi.⁷ Pendapat Hule di atas, apabila dikaitkan dengan guru profesi, maka seorang guru harus memiliki kompetensi individual dan kesadaran profesional yang tinggi, dan itu ditunjukkan dengan memiliki kepribadian yang baik, kemampuan untuk mengajar berdasarkan ilmu kependidikan, dan pengakuan sebagai pendidik dengan adanya sertifikat sebagai seorang pendidik. Prinsip etik dan memiliki organisasi profesi, menunjukkan bahwa guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik dengan orang-orang disekelilingnya.

Oleh sebab itu sebagai guru khususnya guru di jenjang pendidikan dasar harus dapat menjadi guru yang efektif dengan bercirikan: *Pertama*. Memiliki pengetahuan terkait dengan iklim belajar di kelas. *Kedua*. Kemampuan terkait dengan manajemen strategi pembelajaran. *Ketiga*. Kemampuan dalam pemberian umpan balik dan penguatan dalam pembelajaran. *Keempat*. Memiliki kemampuan terkait dengan peningkatan kemampuan diri.⁸

Sayyed Hossein Nash dalam bukunya "*Islam and the Challenge of the 21 Century*" mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi dunia Islam pada abad 21 yaitu: *Kesatu*. Krisis lingkungan. *Kedua*. Tatanan global. *Ketiga*. Posmodernis. *Keempat*. Sekularisasi kehidupan. *Kelima*. Krisis ilmu pengetahuan dan

⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 64.

⁸ H.A.R.Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 47. Muhammad Wayuni Nafis, *Model Pendidikan Guru Abad 21*, dalam *Proceeding "Redesain Pendidikan Guru*, (Jakarta: Prenada, 2013), h. 127-128

⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 27

⁶ Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Medan: Media Persada, 2015), Jilid I, h. 217

teknologi. *Keenam*. Penetrasi nilai-nilai non Islam. *Ketujuh*. Citra Islam. *Kedelapan*. Sikap terhadap peradaban lain. *Kesembilan*. Feminimisme. *Kesepuluh*. Hak asasi manusia. *Kesebelas*. Tantangan internal.⁹ Sedangkan obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat dan penyakit sosial lainnya adalah *to return to god through religion*.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dikaitkan dengan kompetensi yang harus dimiliki guru kelas MI, maka guru kelas MI merupakan profesi yang paling berat tantangannya dan paling besar perannya dalam mempersiapkan generasi muda untuk dapat *survive* dalam kehidupan mereka nantinya dan menghadapi tantangan zaman.

B. Pembahasan

1. Kompetensi guru

Pada agama Islam, seorang guru harus memiliki peran bukan sebagai orang yang menyampaikan ilmu di kelas, tetapi guru berperan dalam pembentukan intelektual, moral sosial, dan pelatih keterampilan peserta didik. Guru harus berperan sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adib*. Sebagai *murabby*, guru mampu membentuk kepribadian agar siswa tidak menjadi orang yang membawa petaka bagi lingkungannya. Sebagai *mursyid*, guru dapat menjadi tauladan dan konsultan. Sebagai *mudarris*, guru memiliki kepekaan intelektual dan mampu memperbaharui pengetahuan peserta didik, dapat melatih keterampilan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya.

Sebagai *mu'addib*, guru mampu membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹¹

Perkerjaan sebagai guru adalah perkerjaan yang menuntut tanggung jawab moral, kompetensi khusus dan profesionalisme. Terlihat dari Bab 1 Undang Undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pendidikan pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tanggungjawab moral seorang guru adalah tanggungjawab kepada masyarakat yang telah mempercayakan anak mereka untuk dididik, melalui interaksi edukasi yang dilakukan mampu menumbuhkan kepribadian dan sosial yang baik. Kompetensi khusus yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan orang lain, menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Artinya guru harus memiliki moral dan nilai-nilai kehidupan yang baik, di antaranya nilai agama yang terintegrasi dalam kehidupannya. Sedangkan tuntutan profesionalisme adalah guru harus bersikap dan bertindak secara profesional pada saat menyelenggarakan proses pendidikan agar hasilnya maksimal dan efektif.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi khusus yang dimaksud dalam perkerjaan guru salah satunya adalah

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisme Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 32

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. lihat juga, Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 206

¹² Muhammad Saroni, *Personal Baranding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesional Guru*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), h. 89-97

memiliki kepribadian, sosial, dan intelektual yang berlandaskan pada ajaran agama yang di anut. Sehingga guru dapat menjadi panutan atau model bagi peserta didik dan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Aspek spiritual atau keagamaan pada seorang guru merupakan kompetensi pendukung yang wajib dimiliki. Ini dikuatkan oleh pengertian kompetensi menurut E. Mulyasa bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual, yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.¹³

Tujuan pendidikan nasional akan dapat diraih jika para guru betul-betul berkompeten. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah:¹⁴

1. Kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan

seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

- b. Pemahaman tentang peserta didik. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang dihadapinya.
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus. Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar, buku pelajaran banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan, dari buku-buku yang telah distandarisasi.
- d. Perancangan pembelajaran. Guru efektif mengatur kelas dengan prosedur dan mampu menyiapkannya. Perancangan pembelajaran dapat menimbulkan dampak positif berikut ini *Pertama*, siswa akan dapat selalu mendapatkan pengetahuan baru dari guru, dan tidak akan terjadi pengulangan materi yang tidak perlu. *Kedua*, menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru sehingga mereka akan senang dan giat belajar.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari guru, karena mereka pada umumnya belum

¹³ Jejen Musfah, *op.cit.*, h. 27

¹⁴ *Ibid.*, h. 30-55. Lihat juga, Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 22-27. Lihat, Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Peningkatan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 40

memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu mempersiapkan pembelajaran yang memancing rasa ingin tau siswa melalui dialogis.

- f. Evaluasi hasil belajar. Kesuksesan sebagai guru, tergantung pada pemahamannya pada penilaian pembelajaran, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilainnya. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur dan menilai pencapaian hasil belajar peserta didik.
 - g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku diperoleh dan dipahami, diterapkan, dan dikembangkan .anak-anak mengetahui perasaan rekannya melalui belajar. Maka, belajar merupakan proses perkembangan kognitif, sosial, dan prilaku.
2. Kompetensi kepribadian.¹⁵ Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang:
- a. Berakhlak mulia. Tujuan pendidikan nasional agar dapat menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Tujuan ini akan tercapai apabila guru memiliki akhlak mulia.
 - b. Mantap, stabil, dan dewasa. Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan wibawa. Minimal ada tiga ciri kedewasaan: *Pertama*, orang dewasa yang memiliki tujuan hidup, yaitu sekumpulan nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidupnya. *Kedua*, orang yang mampu melihat segala sesuatu dengan objektif. *Ketiga*, orang yang bisa bertanggungjawab.
 - c. Arif dan bijaksana.
 - d. Menjadi teladan
 - e. Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman mengajar di kelas memberikan wawasan bagi guru memahami karakter anak-anak dan bagaimana dengan baik menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali.
 - f. Mengembangkan diri. Di antara sifat yang harus dimiliki guru adalah pembelajaran yang baik atau pembelajaran mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu.
 - g. Religious.
3. Kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:
- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan
 - b. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional.
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa.
 - d. Bergaul santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan

¹⁵ Lihat, Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: PrismaSophie, 2004), h. 200

penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan atau teknologi atau seni yang menaungi atau kohoren dengan materi ajar.
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- d. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.

Seorang guru berkewajiban untuk berusaha dan berupaya dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Secara formal, untuk menjadi profesional guru diisyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik¹⁶ Di dalam UU Nomor 74 tahun 2008 dibedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan yang sudah berkualifikasi S-1 atau D-IV. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1 atau D-IV melalui pendidikan tinggi S-1 atau program D-IV, pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan atau program non kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru

berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.¹⁷

Kegiatan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru adalah perlu dilakukannya uji kompetensi guru. Uji kompetensi secara teoritis dan praktis sangat penting di antaranya: *Kesatu*. Sebagai alat untuk mengembangkan standar kompetensi profesional guru. *Kedua*. Merupakan alat untuk seleksi penerimaan guru. *Ketiga*. Untuk pengelompokan guru. *Keempat*. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum. *Kelima*. Merupakan alat pembinaan guru. *Keenam*. Mendorong kegiatan dan hasil belajar.¹⁸

Keberlangsungan perkembangan kompetensi guru ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Internal adalah dukungan pihak luar sedangkan internal adalah dorongan dari dalam diri guru. Faktor eksternal yang sangat mendorong peningkatan kompetensi guru adalah melalui kegiatan KKG/MGMP. Tantangan yang dapat memacu guru dalam KKG/MGMP untuk berkembang adalah diantaranya tantangan untuk meningkatkan kualifikasi setingkat S1 dan D IV dan sertifikasi profesi sebagai syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi.¹⁹

2. Madrasah Ibtidaiyah

Kata *madrasah* merupakan *isim makan* dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa duruusan wa diraaatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, melatih, dan

¹⁷ Sudarwan Danim, *op.cit.*, h. 18-19

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 188-190.

¹⁹ Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Islamic Quality Education Management*, (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 148

¹⁶ Lihat, Ahmad Rizali, Satria Darma, Indra Djati Sidi, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 78

mempelajari.²⁰ Berdasarkan defenisi tersebut merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya.²¹ George Makdisi berpendapat terjemahan kata madrasah dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar: universitas, bangunan tempat pendidikan, dan izin mengajar.²²

Ada dua faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan madrasah, yaitu *petama*, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat. *Kedua*, adanya kekhawatiran percepatan perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat.²³

Di Indonesia, madrasah yang merupakan sekolah umum berciri khas Islam terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkatan yang merupakan jenjang pendidikan dasar adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan di tingkat menengah adalah Madrasah Aliyah (MA). Madrasah-madrasah ini bernaung pada Kementerian Agama, baik itu bagi madrasah yang berstatus negeri atau swasta. Oleh sebab itu madrasah di bawah naungan Kementerian Agama ini memiliki visi misi yang sama satu dan lainnya.

Perbedaan antara madrasah dan non madrasah (sekolah umum), adalah: pada madrasah memiliki sub mata pelajaran seperti al-Quran hadis, akidah akhlak, fikih, sejarah Islam, sedangkan di sekolah umum tidak semua materi di atas tergabung dalam mata pelajaran Agama Islam yang diberikan 2-4 jam seminggu. Pakaian siswa madrasah berbeda dengan pakaian siswa umum di mana siswa madrasah diwajibkan menutup aurat. Selanjutnya kondisi dan suasana di madrasah dibuat dalam kondisi Islami, sedangkan di sekolah umum tidak. Terakhir, kualifikasi guru di madrasah harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Sebagaimana dinyatakan pada bagian sebelumnya bahwa cara mengatasi masalah masyarakat dan penyakit sosial adalah *to return to god through religion*. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama, diharapkan dan sangat tepat dalam mengantisipasi peradaban global. Akan tetapi mampu atau tidaknya madrasah dalam mengantisipasi peradaban global tergantung dari pengelolaan madrasah, sehingga mampu melahirkan lulusan yang mengaktualisasikan nilai keislaman dengan baik, bukan hanya secara simbolik tetapi secara substansial. Pemahaman substansial ini menjadikan lulusan menguasai dan memahami ilmu pengetahuan dan terampil dalam teknologi di bawah pancaran nilai-nilai Islam. Guru madrasah memiliki peranan yang paling besar dalam menciptakan lulusan seperti itu. Guru harus berperan sebagai *murabbiy, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'adib*. Sebagai *murabby*, guru mampu membentuk kepribadian agar siswa tidak menjadi orang yang membawa petaka bagi lingkungannya. Sebagai

²⁰ *Al-Munjiif fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masriq, 1986), h. 329

²¹ Muhaimin, *op. cit.*, h. 180

²² Muhammad Kusoy Fadiliyah, *Membangun Madrasah Unggul Berdaya Saing*, (Bandung: Pustaka al-Kasyaf, 2012), h. 4

²³ Muhaimin, *op. cit.*, h. 179

mursyid, guru dapat menjadi tauladan dan konsultan. Sebagai *mudarris*, guru memiliki kepekaan intelektual dan mampu memperbaharui pengetahuan peserta didik, dapat melatih keterampilan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Sebagai *mu'addib*, guru mampu membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁴

Peningkatan peran guru di madrasah, dipayungi oleh kebijakan Kementerian Agama melalui visi dan misi madrasah. Visi makro madrasah yaitu terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agama, berkemampuan ilmiah-amaliah, terampil dan profesional. Visi mikronya adalah terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniyah, terampil dan profesional sesuai dengan tatanan kehidupan. Sedangkan misi pendidikan madrasah yaitu menciptakan calon agamawan yang profesional dan agamis.²⁵

Sebagai sebuah lembaga yang paling rendah tingkatannya, MI merupakan madrasah yang berada pada jenjang pendidikan dasar. Otomatis visi misi madrasah menjadi visi MI. Misi pendidikan dasar, termasuk pendidikan di MI adalah: *Pertama*. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik yang menyangkut rasa ingin tau, percaya diri, ketarampilan berkomunikasi dan kesadaran diri. *Kedua*. Pengembangan kemampuan baca tulis hitung dan menalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan.

Ketiga. Fondasi bagi pendidikan berikutnya.²⁶

Sesuai dengan Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dinyatakan bahwa MI berfungsi:²⁷

1. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.
3. Memberikan dasar-dasar intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis dan berhitung.
4. Memberikan pengenalan pengetahuan dan teknologi.
5. Melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan dan harmoni.
6. Menumbuhkan minat pada olah raga, kesehatan dan kebugaran jasmani.
7. Mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan fungsi MI sebagai lembaga pendidikan dasar, maka lembaga akan berfungsi apabila tujuan pendidikan di MI dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut guru sangat berperan dalam mewujudkannya. Karakteristik siswa yang masih labil, belum menganggap penting kegiatan belajar, dan belum memiliki tujuan dan target dalam pembelajarannya, menjadikan guru harus mengerahkan segala kemampuan dan kompetensinya agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Karena pendidikan dasar membangun landasan

²⁴ Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 206

²⁵ Muhammad Kusoy Fadiliyah, *op. cit.*, h.

²⁶ Muhaimin, *op. cit.*, h. 62

²⁷ Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 264

bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:²⁸

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur.
2. Berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif.
3. Sehat, mandiri dan percaya diri.
4. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka pendidik di MI harus memiliki kualifikasi sebagai pendidik MI professional, yaitu : 1. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (IV) atau sarjana S-1. 2. Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, psikologi. 3. Sertifikasi profesi guru untuk SD/MI.

3. Kompetensi guru kelas Madrasah Ibtidaiyah

Sebagai seorang guru kelas, yang khusus ada di jenjang pendidikan dasar di antaranya MI dan SD, sudah pasti memiliki kompetensi yang berbeda dan bersifat khusus. Apalagi kompetensi guru kelas di MI, di samping memiliki kompetensi guru secara umum, kompetensi khusus sebagai guru kelas di jenjang pendidikan dasar, mereka juga harus mempunyai kompetensi keIslaman sebagai cirri guru MI. Kompetensi guru kelas dapat dikemukakan dalam tabel berikut²⁹

:

NO.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS
A	Kompetensi Pedagogik	
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<p>a. Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</p> <p>b. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekoiah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>c. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>d. Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p>
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>a. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>b. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>c. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.</p>
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>b. Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>c. Menentukan pengalaman</p>

²⁸ *Ibid.*, h. 265

²⁹

		<p>belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>d. Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.</p> <p>f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.</p> <p>e. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>f. Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5	Memanfaatkan teknologi in-formasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.</p>
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang	<p>a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p>

	dimiliki.	<p>b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk</p>

		berbagai tujuan. g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	a. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. b. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. c. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. d. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI. c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
II. Kompetensi Kepribadian		
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	a. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan

		akhlak mulia. c. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	a. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. c. Bekerja mandiri secara profesional.
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	a. Memahami kode etik profesi guru. b. Menerapkan kode etik profesi guru. c. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
III. Kompetensi Sosial		
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	a. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. b. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. c. Mengikutsertakan orang tua

		peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.</p> <p>b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>a. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>b. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>
IV.	Kompetensi Profesional	
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>a. Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.</p> <p>b. Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.</p> <p>c. Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>d. Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)</p> <p>e. Memahami teori dan genre sastra Indonesia.</p> <p>f. Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif</p>

		dan produktif.
		<p>Matematika</p> <p>a. Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.</p> <p>b. Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.</p> <p>c. Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>d. Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p> <p>IPA</p> <p>a. Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>b. Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>c. Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p> <p>IPS</p> <p>a. Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p>

		<p>a. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p> <p>b. Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>c. Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.</p> <p>PKn</p> <p>a. Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p> <p>b. Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.</p> <p>c. Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.</p> <p>d. Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.</p>
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>a. Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>b. Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>c. Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	a. Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan

		<p>peserta didik.</p> <p>b. Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p>
4	Mengembangkan keprofesi-onalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<p>a. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.</p> <p>b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p>
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	<p>a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</p> <p>b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p>

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas di MI sangat banyak dan detail, tidak saja harus menguasai keilmuan pendidikan, dan kemampuan menguasai 5 pelajaran inti MI, akan tetapi mereka harus mengetahui karakteristik siswa yang terbagi pada siswa kelas tinggi dan rendah. Karakteristik siswa kelas tinggi dan rendah ini memiliki perbedaan yang mencolok. Kompetensi yang paling penting bagi guru MI adalah kompetensi keagamaan. Kompetensi kepribadian sebagaimana kompetensi inti yang harus dimiliki guru, tidak cukup mewakili karena kompetensi agama yang dimaksud di sini adalah bukan sekedar kepribadian Islami, akan tetapi melingkupi kompetensi yang berisikan pengetahuan, pemahaman, cara

pengamalan, dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru MI juga diharapkan mampu menguasai mata pelajaran yang terkait dengan pelajaran keagamaan di MI, apalagi apabila guru merupakan alumni jurusan PGMI di PTKAI.

C. Penutup

Guru kelas MI adalah guru kelas yang mengajar di lembaga pendidikan dasar bercirikan keagamaan. Oleh sebab itu, seorang guru kelas sangat dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugasnya secara menyeluruh. Guru kelas MI di lapangan tidak saja menguasai mata pelajaran Matematika, IPA, IPAS, PPKn, dan Bahasa Indonesia, akan tetapi mampu mengintegrasikan keilmuan tersebut dengan nilai-nilai Islam.

Apalagi apabila guru kelas MI merupakan alumni PGMI di PTKAI, maka masyarakat juga menuntut mereka untuk menguasai keilmuan Islam lainnya yang menjadi mata pelajaran di MI seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Islam, Quran Hadits, dan sebagainya. Oleh sebab itu kompetensi guru kelas MI harus ditambah dengan kompetensi keagamaan yang melingkupi pengetahuan, pemahaman, tata cara pengamalan, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisme Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999

Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010

Fadiliyah, Muhammad Kusoy, *Membangun Madrasah Unggul Berdaya Saing*, Bandung: Pustaka al-Kasyaf, 2012

<https://jahidinjayawinata61.wordpress.com/standar-kompetensi-guru-standar-kompetensi-kepala-sekolah-standar-kompetensi-pengawas-permendiknas-12-13-dan-16/>

Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Medan: Media Persada, 2015, Jilid I

Langgung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya, 2005

Al-Munjiif fi al-Lughah wa al-A'lam, Beirut: Dar al-Masriq, 1986

Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana, 2011

Nafis, Muhammad Wayuni, *Model Pendidikan Guru Abad 21*, dalam Proceeding "Redesain Pendidikan Guru", Jakarta: Prenada, 2013

Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004

- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Rizali, Ahmad, Satria Darma, Indra Djati Sidi, *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Saroni, Muhammad, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesional Guru*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011
- Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Peningkatan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013
- Tilaar, H. A. R., *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2011
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Surabaya: Kesindo Utama, 2006
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Quality Education Management*, Jakarta: Gramedia, 2016